

VARIASI QIRA'AT DAN LATAR BELAKANG PERBEDAAN QIRA'AT

Aida

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: aidafitri7799@gmail.com

Aisya Nur Faradila

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

aisyadilla3@gmail.com

Annisa Kartika Dewi

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

annisakartikadewi088@gmail.com

Abstract

Qira'at is a way of reading the Qur'an in accordance with the teachings of the Prophet in a tauqify manner. while the science of Qira'at is the study of various methods (ways) of reading the Qur'an. Qira'at grouping with six reading versions, namely: Mutawatir, Masyhur, Ahad, Syadz, Maudlu ', Mudraj. Studying the science of qira'at can provide benefits and understanding for those who study it, including: being able to strengthen the legal provisions that have been agreed upon by the scholars, being able to judge the law that is disputed by the scholars, being able to combine two different provisions, being able to show two different legal provisions. different in 11 different conditions, and can provide an explanation of a word in the Qur'an that may be difficult to understand its meaning.

Keywords: Qiraat Variations, Qiraat Differences.

Abstrak

Qira'at merupakan cara baca Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Rasulullah secara tauqify. sedangkan ilmu Qira'at adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai metode (cara) baca Al-Qur'an. Pengelompokan qira'at dengan enam versi bacaan yaitu: Mutawatir, Masyhur, Ahad, Syadz, Maudlu', Mudraj. Mempelajari ilmu qira'at dapat memberikan manfaat dan pemahaman bagi yang mempelajarinya, diantaranya: dapat menguatkan ketentuan-ketentuan hukum yang telah disepakati oleh para ulama, dapat mentarjih hokum yang diperselisihkan para ulama, dapat menggabungkan dua ketentuan yang berbeda, dapat menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam 11 kondisi yang berbeda pula, dan dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya.

Kata Kunci: Variasi Qiraat, Perbedaan Qiraat.

Pendahuluan

Ilmu ini bisa dianggap rumit untuk dipelajari. Qira'at al-qur'an diperoleh berdasarkan periwayatan Nabi Muhammad SAW baik Secara filiyah maupun taqririyah. Qira'at alqur'an tersebut adakalanya memiliki Satu versi qira'at dan adakalanya memiliki beberapa versi. Sebagian

ulama menyebut bahwa qira'at ada yang mutawatir, ahad dan syadz. Menurut mereka qira'at mutawatir ialah qira'at yang tujuh, qira'at ahad ialah tiga qira'at yang mengedapkannya menjadi sepuluh qira'at ditambah qira'at para sahabat, dan selain itu ada qira'at syadz. Dikatakan bahwa qira'at yang sepuluh adalah mutawatir. Kemudian dikatakan pula bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini baik qira'at yang, qiraat sepuluh maupunl ainnya adalah dlabitatau kaidah tentang qira'at sahih. Qira'at bukanlah merupakan hasil ijtihad dari para ulama ahli qira'at namun ia Bersumber dari nabi saw. Begitu juga adanya qira'at yang berbeda ,juga bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang mana beliau menyesuaikan dialek kebahasaan kebahasaan dikalangan bangsa arab. Namun dengan meluasnya agama islam penyebaran pengajaran al -qur'an .Oleh karena itu para ulama ahli qira'at sepakat menetapkan persyaratan–persyaratan bagi qira'at yang dapat diterima, untuk membedakan antara yang benar–benar Nabi dan yang syadz. Dalam masalah penetapan persyaratan tersebut ada beberapa perbedaan namun masih dalam prinsip yang sama. Adapaun persyaratan yang telah disepakati sebagai berikut: 1) Qira'at harus sesuai dengan kaidah Bahasa arab, sekalipun dalam satu segi Oleh karena itu qira'at adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan Menjadikan rujukan dengan berdasarkan nisnad, bukan ra'yu (pemikiran). 2) Harus sesuai dengan rasmal-mushafuthamani. Hal tersebut diyakini karena, Dalam penulisan mushaf–mushaf itu para sahabat bersungguh–sungguh dalam membuat rasm (pola penulisan mushaf) sesuai dengan bermacam-macam dialek qira'at yang mereka ketahui. Ketiga qira'at tersebut harus sahih sanadnya karena qira'at adalah sunnah yang diikuti, yang disandarkan pada kebenaran kesahihan Riwayat (Yusuf, B. (2019).

Dari beberapa persyaratan diatas para ulama mengklasifikasikan qira'at al – qur'an kepada beberapa macam tingkatan. Selain ulama membagi qira'at menjadi enam tingkatan, yaitu sebagai berikut :

1. Qira'at mutawatir

Qira'at mutawatir adalah qira'at yang dinukil oleh banyak periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dan sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. qira'at inilah yang pada kebiasannya digunakan di dalam qira'at. Menurut H. Ahmad Fathoni, para ulama telah sepakat bahwa qira'at inillah yang sah dan resmi sebagai Al-qur'an dan sah dibaca di dalam maupun di luar shalat serta dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum islam dengan demikian maka membacanya pun dinilai ibadah. Adapun yang termasuk dalam qira'at mutawatir yakni qira'at sab'at (qira'at tujuh) dengan imamnya yang berjumlah tujuh orang yaitu Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibn Amir, Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i.

2. Qira'at masyhur

Qira'at masyhur adalah qira'at yang sanadnya sahih, namun tidak sampai pada derajat mutawatir, sesuai dengan Bahasa arab dan rasm utsmani, serta terkenal dikalangan para ulama qurra, bahwa qira'at itu tidak salah dan tidak syadz, misalkan qiraat yang dipersilahkan perawinya dari qira'at sab'ah yang sebagaian ulama mengatakan bahwa qira'at dirawikan dari salah satu imam qira'at sab'ah , sementara sebagian yang lain mengatakan bukan dari mereka . Menurut Al -Zarqani bahwa kedua macam qira'at diatas (harus dipakai) untuk membaca al -qur'an, serta wajib mmeyakininya sebagai al – qur'an, dan tidak boleh mengingkari ke qur'anannya sedikitpun.

3. Qira'at Ahad

Qiraat ahad adalah qira'at yang sanadnya sahih, tetapi rasmnya berbeda dengan rasm Uthmani. Demikian juga dengan kaidah dalam bahasa Arabnya yang berbeda serta tidak

semasyhur seperti tersebut di atas, seperti terdapat dalam surah al-Taubah ayat 128: Kata (أَنْفُسُكُمْ) dibaca dengan (رَفْرَف). Dalam surah al-Rahman ayat 76 kata (رَفْرَف) dibaca dengan (رَفْرَف). Kedua bacaan qiraah di atas al-Hakim melalui jalur 'Ashim Jahdari, dari Abu Barkah, dari Nabi SAW.

4. Qira'at syadz

Qira'at syadz adalah qira'at yang tidak sahih sanadnya. Seperti qiraat Ibn al-Samaifah, seperti dalam surah Yunus ayat 92: Kata (تُجَبِّكُ) di baca dengan (تُجَبِّكُ) dan kata (خَلْفَكَ) dibaca dengan (خَلْفَكَ). Menurut Abu Amr Ibn Hajab, seperti dikutip al-Jazari, qiraat yang syadz dilarang pembacaannya pada saat solat dan lainnya. Sedangkan menurut mazhab Syafii, apabila seseorang mengetahui bahwa suatu bacaan adalah qiraat syadz dan membacanya pada saat salat, maka batallah solatnya. Jika tidak mengetahui, maka terbebas dari kesalahan.

5. Qira'at maudu'ah

Qira'at maudu'ah adalah qira'at yang bacaannya disandarkan kepada orang yang membacanya, tanpa dasar, dan tidak ada asal usulnya. Sebagai contoh, qiraat yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah dalam surah al-Fatir ayat 28 Kata (الْعُلَمَاءُ) dibaca (الْعُلَمَاءُ). Menurut Zarqani qiraat tersebut tidak memiliki dasar sama sekali, sehingga Abu Hanifa terbebas darinya.

6. Qira'at mudraj

Qira'at mudraj adalah qira'at yang didalamnya terdapat tambahan kalimat, yang mana biasanya kalimat tersebut merupakan penafsiran dari ayat sebelumnya. Contohnya terdapat dalam alqur'an surah Annisa ayat 12 tambahan kata (أَمْ) adalah qiraah S'ad Ibn Abi Waqqash. Dari keenam tingkatan qira'at diatas para ulama ahli qira'at dan ahli fikih menetapkan hanya qira'at mutawatir dan qiraat mahsyur yang dapat dijadikan sebagai hujjah dan dapat juga dijadikan untuk menetapkan hukum (QIRA, I.Q., 2019).

7. Qiraat sab'ah (qiraat tujuh)

Dikalangan ahli ilmu al-Qur'an, qiraat sab'ah dianggap paling populer. Qiraat sab'ah adalah qiraat yang dinisbatkan kepada tujuh imam qiraat terkemuka. Ketujuh imam tersebut mulai populer pada akhir abad II H. Adapun tujuh imam tersebut sebagaimana dipaparkan al-Dani adalah: a) Nafi' al-Madini. Nama lengkapnya Nafi ibn Abdu Rahman ibn Abi Nu'im Maula Ja'unah ibn Syu'ub al-Laitsi. Ia meninggal di Madinah pada 169 H. Dua orang perawinya adalah: pertama, 'Isa ibn Mina al-Madani al-Zuraqi (Qalun). Ia mendapat julukan Qalun –yang berasal dari bahasa Romawi- berarti memiliki keindahan suara. Kedua, Uthman ibn Said al-Misri (Warsy). Julukan Warsy dinisbatkan kepadanya karena ia sangat putih. Ia wafat di Mesir 179 H. b) Ibn Katsir al-Makki. Ia adalah Abdullah ibn Katsir al-Dari. Dia termasuk kalangan tabi'in dan wafat pada 120 H di Makkah. Dua perawinya adalah: pertama, Muhammad ibn Abdu Rahman ibn Muhammad ibn Khalid ibn Said ibn Jurjah al-Makki al-Makhzumi. Ia mendapat julukan Qunbul dan dikenal dengan Qanabilah. c) Abu Amr. Nama lengkapnya adalah Abu Amr ibn 'Ala Ibn Amâr ibn Abdullah ibn Hushain ibn al-Harist ibn Julhum ibn Khuza'i ibn Mazini ibn Malik ibn Amru ibn Tamimi. Ada yang menyebut bahwa ia bernama Zabban, Uryan, Yahya. Ia wafat pada 154 H di Kufah. Dua orang perawinya adalah: pertama, Abu Umar Hafs ibn Umar ibn Abdul Aziz al-Dauri al-Nahwi yang menetap di Baghdad dan wafat pada 246 H. Kedua, Abu Syaib Salih ibn Ziyad ibn Abdullah al-Susi wafat pada 261 H. d) Ibn Amr al-al-Kufi Ia adalah Abdullah ibn Amir al-Yahshubi. Ia seorang hakim di Damaskus pada masa khalifah al-Walid. Wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Dua

orang perawinya adalah: pertama, Abdullah ibn Ahmad ibn Basyir Ibn Zakwan al-Qurasyi al-Dimasyqi (Ibn Zakwan). Ia wafat pada 242 H. Kedua, Hasyim ibn Ammar ibn Nashir ibn Abban ibn Maisarah. Ia adalah hakim di Damaskus dan wafat pada tahun 245 H. e). ‘Ashim al-Kufi. Ia adalah ‘Ashim ibn Abi Najjud. Disebut juga Ibn Bahdalah, yang dinisbatkan pada nama ibunya. Wafat di Kufah pada 127 H. Dua perawinya adalah: pertama, Syu’bah ibn ‘Iyyas ibn Salim al-Kufi al-Asdi (Abu Bakr). Wafat di Kufah pada 194 H. Kedua: Hafsh ibn Sulaiman ibn al-Mughirah al-Asdi al-Bazzaz. Ia adalah orang yang terpercaya dan wafat pada 190 H. f) Hamzah al-Kufi. Ia adalah Hamzah ibn Habib ibn Ummarah ibn Ismail al-Zaiyyat al-Faradhi al-Tamimi. Wafat pada tahun 156 H, semasa khalifah Abu Ja’far al-Manshur. Dua perawinya adalah: pertama, Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar yang wafat pada 229 H di Baghdad. Kedua, Khalad ibn Khalid yang wafat pada 220 H. g) Al-Kasa’i al-Kufi. Ia adalah Ali ibn Hamzah al-Nahwi. Ia wafat di desa Burnabawaih pada 189 H pada saat perjalanan menuju Khurasan. Dua perawinya adalah: pertama, Abu Umar Hafs ibn Umar ibn Abdul Aziz al-Dauri al-Nahwi yang menetap di Baghdad dan wafat pada 246 H. Ia juga merupakan perawi Abu Amr. Kedua, al-Laits ibn Khalid al-Baghdadi.

8. Qira’at Asyrah (qiraat sepuluh)

Menurut Qattan, qiraat sepuluh adalah qiraat yang tujuh dengan tambah tiga qiraat lagi, yaitu: a) Abu Ja’far al-Madani. Ia adalah Yazid ibn Qa’qa’ yang wafat di Madinah pada 128 H. Dua orang perawinya adalah: pertama, Abdul Harits Ibn Wardan al-Madani yang wafat pada 160 di Madinah. Kedua, Abu Rabi’ Sulaiman ibn Muslim ibn Jimaz al-Madani, wafat pada 170 H. b) Ya’qub al-Basri. Ia adalah Abu Muhammad Ya’qub ibn Ishaq ibn Zaid al-Hadrami. Wafat di Basrah pada 205 H dan dalam riwayat lain dikatakan pada 185 H. Dua perawinya adalah: pertama, Abu Abdullah Muhammad ibn Mutawakil al-Lu’lu’ al-Basri. Ia mendapat julukan Ruais, dan wafat pada 238 H di Basrah. Kedua, Abu Hasan Rauh ibn Abdul Mu’min al-Basri al-Nahwi. Ia wafat pada 234 H. c) Ia adalah Abu Muhammad Khalaf ibn Hasyim ibn Sa’lab al-Bazar al-Baghdadi. Dikatakan bahwa ia wafat pada 229 H. Dua perawinya adalah: pertama, Abu Ya’qub Ishaq ibn Ibrahim ibn Uthman al-Waraq. Ia wafat pada 286 H. Kedua, Abu Hasan Idris ibn Abdu Karim al-Baghdadi al-Haddad, wafat pada tahun 292 H yang bertepatan dengan hari Id Adha.

9. Qiraat Arba’ Asyar (qiraat empat belas)

Qiraat Arba’ Asyar adalah qiraat yang tujuh dan sepuluh tetapi ditambah dengan empat qiraat Sehingga menjadi qiraat empat belas. Empat qiraat tersebut adalah: a) Qiraat al-Hasanul Basri. Ia salah seorang tabiin yang terkenal dengan kezuhudannya. Basri wafat pada 110 H. b) Qiraat Muhammad ibn Abdu Rahman yang dikenal dengan Ibn Muhaisin. Ia wafat pada 123 H. c) Qiraat Yahya ibn Mubarak al-Yazidi al-Nahwi. Ia mengambil qiraat dari Abu ‘Amr dan Hamzah. Yahya wafat pada 202 H. d) Qiraat Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad al-Sanbuzi. Ia wafat pada 388 H (Yusuf, B., 2019).

Rumitnya ilmu qiraat dan sejarahnya harus tetap disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S., 2021) dengan tetap disebarkannya informasi qiraat dan sejarahnya, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S., 2022) sehingga diharapkan informasi qiraat dan sejarahnya tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S., 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S., 2018) terlebih pentingnya

manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi qiraat dan sejarahnya sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S., 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Dari hasil kajian peneliti terhadap perbedaan qira'at dalam kitab tafsir Marah Labid surat al-Baqarah ayat 197-236 ini, penulis menghasilkan dua temuan: Pertama, dalam mengungkap perbedaan qira'at dalam Tafsir Marah Labid surat al-Baqarah ayat 197-236 Imam Nawawi menggunakan metode ma'lum (diketahui) yaitu memaparkan versi qira'at dengan menyebutkan Imam qira'at dan qira'atnya berstatus sahih atau maqbul (diterima) dan metode majhul (tidak diketahui) yaitu memaparkan versi qira'at dengan tidak menyebutkan Imam qira'at dan qira'atnya berstatus shadh atau mardud (ditolak) seperti lafadz أَقْرَب dan lafadz يَطْنُونَا. Kedua, perbedaan qira'at dalam Tafsir Marah Labid surat al-Baqarah ayat 197-236 tersebut menghasilkan implikasi yang peneliti petakan menjadi dua hal : (1) Qira'at yang berimplikasi terhadap penafsiran yang melahirkan perbedaan istinbat hukum yaitu surat al-Baqarah ayat 222 (bacaan يَطْهَرْنَ di baca (يَطْهَرْنَ)). (2) sedangkan dari sebagian bacaan-bacaan lain hanya berimplikasi dalam ruang lingkup Tata Bahasa Arab dan tidak sampai memunculkan perbedaan makna yakni surat al-Baqarah ayat 197 (bacaan رَفَّتْ فُسُوقٌ di baca رَفَّتْ فُسُوقٌ), al-Baqarah ayat 204 (bacaan يَشْهَدُ اللَّهُ يُشْهَدُ dibaca يَشْهَدُ اللَّهُ), al-Baqarah ayat 204 (bacaan تَرْجِعُ ثَرْجِعُ dibaca تَرْجِعُ), al-Baqarah ayat 221 (bacaan مَغْفِرَةٌ مَغْفِرَةٌ dibaca مَغْفِرَةٌ), al-Baqarah ayat 229 (bacaan يَخَافَا di baca يَخَافَا), al-Baqarah ayat 233 (bacaan أَتَيْنْتُمْ di baca أَتَيْنْتُمْ). (Bayhaqi, M., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Sebenarnya perbedaan qirâ'at sudah muncul sejak zaman Rasulullah. Hal ini terlihat dari beberapa riwayat yang berkaitan dengan hadits” Al-Ahruf al-Sab‘ah”. Menurut Imam Al-Suyuti ada 21 sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut. Banyaknya sahabat yang meriwayatkan hadits ini menjadikannya sangat terkenal. Di antaranya, Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab berkata: “Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqân di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu selesai salam aku menarik selendangnya dan bertanya: “Siapakah yang membacakan surat itu kepadamu? Ia menjawab: Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku mengatakan kepadanya: Engkau berdusta! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang aku dengar tadi engkau baca. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah dan aku ceritakan kepadanya: Wahai Rasulullah: Aku telah mendengar orang ini membaca surat al-Furqân dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku. Maka Rasulullah berkata: Lepaskan dia wahai Umar! Bacalah surat tadi wahai Hisyam! Kemudian Hisyampun membacanya dengan bacaan seperti yang aku dengar tadi. Maka Rasulullah berkata: „Begitulah surat itu diturunkan. Kemudian Rasulullah SAW. berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya (Shubhi al- Shâlih, 2005).

Pada riwayat yang lain disebutkan bahwa Jibril atas perintah Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membacakan al-Qur`an kepada ummatnya dengan satu huruf. Lalu Nabi meminta hal itu ditinjau kembali. Allah SWT memberinya keringanan menjadi dua huruf. Nabi masih meminta hal itu ditinjau kembali sampai akhirnya Nabi diberi keringanan sampai tujuh

huruf. Dalam beberapa riwayat dari hadits-hadits tentang al-Ahruf al-Sab‘ahini, Nabi mengemukakan kepada Allah tentang sebabnya beliau meminta keringanan yaitu bahwa umatnya terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat dan umur. Ada yang tidak bisa membaca dan menulis, ada yang sudah tua, dan ada pula yang masih kecil. Semuanya adalah pembaca al-Qur‘an. Jika mereka diharuskan membaca al-Qur‘an dengan satu variasi bacaan saja, tentu mereka akan mengalami kesulitan. Padahal al-Qur‘an perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Ada beberapa pendapat yang mendekati kebenaran di antaranya:

1. Sebahagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa –bahasa Arab mengenai satu makna; dengan pengertian jika mereka mempunyai bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan satu makna maka al-Qur‘anpun diturunkan dengan sejumlah lafadh sesuai dengan bahasa yang beraneka ragam tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan maka al-Qur‘an hanya mendatangkan satu lafadh atau lebih saja. Misalnya: Ketujuh lafadh tersebut mempunyai arti *وقصدى, وأسرع, وعغل, وتعال, هلموأقبل*. perintah menghadap (Mûsâ Syâhain Lâhain, 2002; Muhammad Ali al-Shâbûni, 1999). Ketujuh bahasa yang dimaksud adalah bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Menurut Abu Hatim al-Sijistani, ketujuh bahasa tersebut yaitu Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabi‘ah, Hawazin, dan Sa‘ad bin Bakr (Manna‘ Al-Qaththân, tth).
2. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dimana al-Qur‘an diturunkan; dengan pengertian bahwa kata-kata dalam al-Qur‘an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi. Pendapat ini berbeda dengan pendapat sebelumnya karena yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam pendapat ini adalah tujuh huruf yang bertebaran dalam berbagai surat dalam al-Qur‘an, bukan yang dimaksud setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa. Misalnya kata “فطر” artinya menurut selain bahasa Quraisy adalah *ابتدا*, dan ini terdapat dalam al-Qur‘an (Mûsâ Syâhain Lâhain, Al Âli‘u., tth).
3. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh bentuk yaitu: amr, nahyu, halâl, harâm, muhkam, mutasyâbih, dan amtsâl, atau wa‘ad, wa‘id, halâl, harâm, mawâ‘idh, amtsâl, dan ikhtijâj.
4. Ada sekelompok ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang terjadi perbedaan (ikhtilâf) di dalamnya yaitu:
 - a) Perbedaan dalam al-Asmâ‘ (kata benda): dalam bentuk mufrad, tatsniah, jama, muzakkar, dan ta‘nîts. Misalnya firman Allah SWT. dalam surat al-Mu‘minûn ayat 8 yang berbunyi: *لَا مُنْتِهِم* dibaca *لمانتهم* dalam bentuk mufrad. Sedangkan ia ditulis dalam Mushhaf, Utsmâni dengan *لمنتهم* tanpa ada alif yang disukunkan. Tetapi kesimpulannya dari kedua macam bentuk itu sama. Sebab bacaan dalam bentuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, sedangkan bacaan dalam bentuk jama dimaksudkan untuk arti istighrâq (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya (Shubhi al-Shâlîh, tth).
 - b) Perbedaan dari segi i‘râb (harakat akhir kata), seperti firman Allah dalam surat Yusuf ayat 31. Jumhur membacanya dengan nasab dengan alasan *ما* berfungsi sebagai *ليس* dan ini adalah bahasa penduduk Hijaz yang dalam bahasa inilah al-Qur‘an diturunkan, sedang Ibnu Mas‘ud membacanya dengan *هذا* dengan sesuai *بشرما* bahasa Bani Tamim karena mereka tidak memfungsikan *ما* seperti *ليس*. Juga seperti firman Allah dalam surat

- al-Baqarah ayat 37 yang berbunyi: فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ Ayat ini dibaca dengan menasabkan **كلمات** dan merafa'kan **ادم**
- c) Perbedaan dari segi tashrîf al-Fi'li (perubahan bentuk kata kerja), baik itu madhi, mudhori, amar. Seperti firman Allah dalam surat Sabâ` ayat 19, ayat tersebut dibaca dengan menasabkan kata **ربنا** karena menjadi **اليهمضف** dibaca dengan bentuk perintah Lafadh. dibaca pula dengan rafa' sebagai **مبتدأ** dan dengan membaca fathah huruf 'ain sebagai fi'`il madhi yang i'rabnya sebagai khabar. Juga dibaca **دَّعَب** dengan membaca fathah dan mentasydidkan huruf 'ain dan merafa'kan **ربنا**. Termasuk kelompok ini adalah perbedaan karena perubahan huruf, seperti **يعلمون** dan **تعلمون**, dengan ya dan dengan ta dan lafadh **الصراف** dan **السرائ** dalam firman Allah di surat al-Fatihah ayat 6 (Shubhi al- Shâlih, Mabâhits fi, tth).
- d) Perbedaan dalam taqdîm (mendahulukan) dan ta`khîr (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti dalam firman Allah surat al-Ra`du ayat 31 yang berbunyi : **بيأساقلم** dapat juga , **أفلميايس** dibaca **يياأساقلم**, Maupun dalam kata **فيقتلونويقتلون** dalam surat al Taubah ayat 111, di mana yang pertama **فيقتلون** dibaca dalam bentuk aktif dan yang kedua **ويقتلون** dibaca dalam bentuk fasif, disamping dibaca pula sebaliknya. Adapun qira`at yang terdapat dalam surat Qâf ayat 19 yang dibaca dengan **بالموتسكرةالحقوجاء** adalah qira`at ahad dan syaz yang tidak mencapai derajat mutawahir (Muhammad ,Ali al-Shâbûni, Al-Tibyân., tth).
- e) Perbedaan dari segi ibdâl (penggantian) baik itu penggantian huruf dengan huruf seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 259 yang berbunyi: **إِلَى الْعِظَامِ إِلَى كَيْفٍ تُنْشِرُهَا** yang dibaca dengan huruf za dan mendhammahkan nûn, di samping dibaca pula dengan huruf râ dan menfatahkan nûn, maupun penggantian lafadh dengan lafadh seperti firman Allah dalam surat al-Qâri`ah ayat 5 yang berbunyi: **يَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ** yang dibaca oleh Ibnu Mas`ud dan lain-lain dengan **المنفوشكالصوف**. Terkadang terjadi pula penggantian pada tempat keluar huruf seperti firman Allah dalam surat alWâqi'ah ayat 29 **المنضودطلع** yang dibaca dengan **المنضودطلع** karena makhraj huruf ha` dan ain itu sama dan keduanya termasuk huruf halq (Manna` Al-Qaththân, tth).
- f) Perbedaan dari segi ziyâdah (penambahan) seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 100 yang berbunyi: **لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ** yang dibaca juga **لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ** keduanya, tambahan dengan **من** keduanya meruapakan qira`at yang mutawahir. Mengenai perbedaan karena adanya pengurangan(naqs), seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 116 yang berbunyi: **وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا** dibaca tanpa huruf waw, sedangkan jumhur ulama membacanya dengan waw.
- g) Perbedaan lahjah (dialek) seperti bacaan tafkhîm(menebalkan) dan tarqîq (menipiskan), fathah dan imâlah, idhhâr dan idghâm,hamzah, tashîl,ismâm, dan lain-lain. Seperti membaca imalah dan tidak imalah dala surat thaha ayat 9 yang berbunyi: **حَدِيثُ أَنتَكَ وَهَلْ** yang dibaca dengan mengimâlahkan kata **أتى** dan **موسى**. Bentuk ini selalu sesuai dengan rasm mushaf karena ia berubah dalam bentuk pengucapan tidak dalam esensi kata.
5. Sebahagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak diartikan secara hafiyah tapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Kata tujuh merupakan isyarat bahwa bahasa dan susunan al-Qur`an merupakan batas dan sumber utama bagi perkataan semua orang Arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi. Sebab lafadh sab'ahdipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah

banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti “tujuh puluh” dalam bilangan puluhan dan “tujuh ratus” dalam bilangan ratusan. Tetapi kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu.

6. Sebahagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah qira'at tujuh. Adanya perbedaan tersebut karena tidak adanya nas dari hadits yang menentukan secara pasti satu persatu dari tujuh huruf tersebut. Ada benang merah yang dapat ditarik dari diskusi yang ada: a) Al-Qur'an bisa dibaca dengan bermacam versi. Pembaca al-Qur'an boleh memilih diantara versi bacaan yang ada sesuai dengan apa yang mudah baginya. Jadi bukan berarti semua versi bacaan tersebut dibaca semua. b) Tujuan adanya perbedaan tersebut adalah untuk meringankan bagi umat. Mengingat umat Islam terdiri dari berbagai macam kelas sosial dan usia. Dengan adanya keringanan ini, Nabi mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan berbagai versi tersebut. Pada masa pemerintahan Usman bin Affan terdapat perselisihan sesama kaum muslimin mengenai bacaan al-Qur'an yang hampir menimbulkan perang saudara antara sesama kaum muslimin. Perselisihan ini disebabkan mereka berlainan dalam membaca al-Qur'an karena memang Nabi berbeda dalam mengajarkan al-Qur'an menurut dialek mereka masing-masing. Namun mereka tidak memahami maksud Nabi melakukan hal tersebut sehingga masing-masing golongan membenarkan bacaan mereka, sedangkan bacaan lainnya salah. Untuk mengatasi perselisihan tersebut, Khalifah Utsman bin Affan memerintahkan untuk menyalin mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar dan memperbanyaknya serta mengirimkannya ke berbagai daerah (Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, 1996). Sehingga bisa mempersatukan kembali perpecahan umat islam. Tentunya bacaan al-Qur'an di daerah-daerah tersebut mengacu pada mushhaf yang dikirim oleh khalifah Usman tadi. Mushhaf-mushhaf yang dikirim oleh Khalifah Usman seluruhnya sama, karena semuanya berasal dari beliau.
7. Meluasnya wilayah islam dan menyebabkan para sahabat dan tabiin mengajarkan al-qur'an di berbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai qira'at .perbedaan antara satu qira'ah dan lainnya betaba besar pula sehingga sebagian riwayatnya tidak bisa lagi dipertanggungjawabkan . para ulama enulis qira'at –qira'at ini dan sebagainya enjadi masyhur, sehingga lahirilah istilah qira'at tujuh qiraat sepuluh , dan qira'at empat belas.

Qira'at tujuh adalah qira'at yang dibangsakan kepada tujuh iam qira'at asyhur yaitu naif al-madani (w.169 H),Hamzah ibn habib al- zayyat (w.156H). qira'at sepuluh adalah qira'at yang tujuh ini di tambah dengan abu ja'far (w 130H) . adapun qira'at empat belas adalah qira'at sepuluh di tambah dengan ibn muhaitsin (w, 123 H) ,al –yazidi (w, 202 H),hasan al-bashri (w, 110 H), dan al- A'masy (w,148 H) (Jalal al-Din al-n suyuthi, tth).

Para qari di atas tersebar ke semua penjuru pusat islam saat itu,yakni madinah,mekkah, damaskus,basrah, dan kufah . secara sistematis ,para qai yang empat belas di sejumlah lokasi beserta rawi pertama dan rawi kedua yang di terima ibn mujahid seperti yang di kemukakan oleh Montgomery watt sebagai berikut (William Montgomery Watt, 1995);

Dalam menjaga penyelewengan dari qira'at yang sudah muncul para laa mebuat sejumlah syarat qira'at yang baku dan dapat diterima.untuk membedakan antara antara qira'ah yang benar dan yang ganjil ,para ulama telah enetapkan tiga syarat bagi qira'at yyang benar. Pertama sesuai dengan bahasa arab, meskipun melalui satu cara. Kedua, sesuai dengan salah satu mashaf-mashaf utsman sekalipun secara otensial.ketiga,sahih sanadnya dari periwayatan imam yang tujuh dan sepuluh adapun dari imam –imam qira'ah lainnya.

Setiap qira'ah yang memenuhi syarat di atas dianggap qiraah yang benar dan tidak boleh di tolak, model qira'at tersebut harus diterimanya. Qira'at yang tidak memenuhi syarat di atas tersebut qiraah yang lemah, ganjil, dan batal, sekalipun diriwayatkan oleh imam qira'ah yang tujuh maupun yang lebih besar dari mereka. Pendapat ini menjadi mazhab salaf yang tidak seorang pun dari mereka menolaknya.

Al- Suyuthi sepakat dengan pengelompokan al-jazari berdasarkan sanad ke dalam enam macam. Pertama, mutawatir yaitu qiraah yang di riwayatkan oleh banyak periwayat dari riwayat yang banyak yang tidak memungkinkan mereka sepakat berdusta, dari tiap angkatan sampai masa rasul. Umunya qira'ah itu demikian (Al-shalih, tth). Menurut jumhur ulama, qira'ah yang tujuh adalah mutawatir (Muhammad ibn Abd Allah al-zarkasyi, 1977). Menurut H, Ahmad Fathoni, para ulama al- quran dan ahli hukum Islam sepakat, qira'ah ini, juga sah bila dibaca di dalam dan di luar shalat, dapat di jadikan suber dan hujjah, dalam pengambilan hukum (Ahmad Fathoni, 1986).

Kedua, masyhur yaitu qira'ah yang shahih sanadnya. Akan tetapi jumlah yang meriwayatkannya tidak mencapai derajat mutawatir. Qira'ah ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm mushaf Utsmani. Qira'ah ini populer di kalangan ahli qira'at dan mereka tidak memandang sebagai qira'ah yang salah atau ganjil. Di antara kitab at-tafsir karya al-Dhahabi, al-Syathibiyyah karya al-syathibi (w, 50 H), dan thibah al-nasyr fi al-qira'ah al-asyr karya Ibn al-Jazari (Al- Suyuthi, tth). Menurut al-zarqani dan Shubhi al-shalih, kedua tingkatan di atas sahnya dan harus diyakini serta tidak boleh diingkari sedikit pun (Al-Zarqani, tth). Ketiga, ahad yaitu qira'ah yang sanadnya sahih, tetapi menyalahi rasm mushaf Utsmani dan kaidah bahasa Arab, atau tidak mashhur seperti kemasyhuran di atas. Qira'ah ini tidak sah di baca sebagai al-qur'an dan tidak wajib menyakininya.

Keempat, syadz yaitu qira'ah sanadnya tidak sahih, seperti qira'ah Ibn al-Sunayfi. Misalnya: **خليفة لمن لتكون ج** bukannya dengan **ح** **فاليوم تتحرك نك بيد** dengan **ل** pada kata **خليفة**. (Ahmad Fathoni). Qira'ah ini tidak dijadikan pegangan dalam bacaan dan bukan termasuk al-qur'an (Al-Shalih, tth).

Kelima, maudhu yaitu qira'ah yang dibangskan kepada seseorang tanpa dasar, seperti qira'ah yang di himpun oleh Muhaad Ibn Ja'far al-Khuza'i (w, 408 H) dan dibangskan kepada Ibn Hanifah. Misalnya: **الله** **انما يخشى الله من عباده العلماء** dengan dhamah kata **الله** dan fathah kata **العلماء** (Al-Shalih, tth). Keenam, mudrat yaitu qira'ah di dalamnya kata atau kalimat tambahan yang biasanya di jadikan penafsiran dari ayat al-qur'an seperti qira'ah Sa'd bin Abi Waqqash. Misalnya: **أم ليس عليك جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم في موسم الحج** . juga qira'ah: **في مواسم الحج** . dengan tambahan kata **أم** **وله أخ وانت من** . Kedua qira'ah terakhir ini jelas tidak termasuk al-qur'an dan tidak dapat di jadikan pegangan dalam bacaan.

Imam al-Nawawi (w, 676 H) menjelaskan dalam kitab syarh al-muhadzab bahwa tidak sah membaca al-qur'an syadz (anch) di dalam dan di luar shalat. Sebab qira'at syadz bukan al-qira'ah karena periwayatannya tidak mutawatir dan al-qur'an tidak sah kecuali dengan mutawatir. Barang siapa yang tidak berpendapat demikian, maka orang itu salah dan jahil. Sekiranya ia menyalahi pendapat itu dan membaca riwayat yang syadz, maka qira'ah nya ditolak di dalam dan di luar shalat. Ulama fikih Baghdad sepakat untuk menyuruh orang membaca riwayat syadz untuk bertobat. Ibn Abd al-Barr mengutip ijma kaum muslim atas larangan membaca qira'ah syadz dan tidak boleh. Jadi makmum bagi yang membacanya dalam shalat (Al-Zarkasyi, tth). Keterangan ini menegaskan kedudukan qira'ah syadz yang tidak berstatus sebagai al-

qur'an dan membacanya tidak termasuk ibadah .namun penggunaannya sebagai hujjah dalam penafsiran al-qur'an ,para ulama berbendapat imam al-haramain mengutip makna lahir mazhab al-syafi'i yang tidak membolehkan penamalan qira'ah syadzdzah ini begitu juga dengan pendapat abu nashr al-qusyairi dan ibn al-hajib.

Adapun al-qadhi abu al-thayyib, al-qadhi al-Husain, al -rumani ,dan al-rafi'i menyebutkan boleh menggunakannya karena mereka menempatkannya pada kedudukan khabar ahad dan pendapat ini dibenarkan pula oleh ibn al-subhi dalam kitab jam'al- jawani dan syarh al -mukhtashar (Al-suyuthi, tth). Kenyataan, kedua pendapat ini sering digunakan para ulama dengan argument-argumen yang dipegangnya .penggunaan qira'ah syadzdzah akan dibahas secara luas pada pembahasan berikut.

Hikmah Perbedaan Qira'at

Adanya bermacam-macam qira'at seperti yang telah di sebutkan, mempunyai berbagai hikmah atau manfaat,yaitu:

1. Meringankan umat islam dan memudahkan mereka dalam membaca Al-Quran, khususnya penduduk arab yang terdiri berbagai kabilah dan suku, yang di antara mereka terdapat perbedaan logat, tekanan suara,da sebagainya.
2. Menunjukan bahwa Allah SWT benar-benar menjaga Al-quran dari perubahan dan penyimpangan, walaupun Al-quran banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
3. Sebagai penjelas bagi hal-hal mungkin masih global atau samar dalam Qira'at yang lainnya.
4. Bukti kemukjizatan Al-quran dari segi keringkasan maknanya karena setiap Qira'at menunjukan hukum syara. tertentu tanpa perlu adanya pengulangan lafadz.
5. Sebagai keutamaan dan kemuliaan umat Muhammad SAW atas umat-umat terdahulu karena kitab-kitab yang terdahulu hanya turun dengan satu qira'at.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dengan penjelasannya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Qira'at merupakan cara baca Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Rasulullah secara tauqifiy. sedangkan ilmu Qira'at adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai metode (cara) baca Al-Qur'an.
2. Pengelompokan qira'at dengan enam versi bacaan yaitu: Mutawatir, Masyhur, Ahad, Syadz, Maudlu', Mudraj
3. Mempelajari ilmu qira'at dapat memberikan manfaat dan pemahaman bagi yang mempelajarinya, diantaranya: dapat menguatkan ketentuan-ketentuan hukum yang telah disepakati oleh para ulama, dapat mentarjih hukum yang diperselisihkan para ulama, dapat menggabungkan dua ketentuan yang berbeda, dapat menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam 11 kondisi yang berbeda pula, dan dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya.

Daftar Pustaka

- Al- 'Thabari, Jamî" al- Bayân, jilid 4, Beirut: Dâr al- Fikr, 2001.
- Budaya Menulis Arab Pra Islam dan Pengaruhnya terhadap Rasm Mushaf November 27, 2013 .
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Dâr al-Shâbuni, 1999.
- Departemen Agama RI, Mukadimah Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Cet. 3(Jakarta: Departemen Agama RI, 2009).
- Drajat, Amroeni. 2017. Ulumul Qur'an. Depok: Kencana.
- Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, Dirâsât fî „Ulûmal-Qur`ân, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- [https:// alitopands.wordpress.com](https://alitopands.wordpress.com)
- [https://media. Nelti .com](https://media.Nelti.com)
- Latif, H. (2013). Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 65-78.
- Maktabah Al-Ma"ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî", 2000.
- Manna" Al-Qaththân, Mabâhits fî „Ulûm Al-Qur`ân, Cet. 3, Al-Riyâdh.
- Muhammad Abd. Al-, Adhîm al-Zarqânî, Manâhil al-, Irfân fî „Ulûm AlQur`ân, jilid 1, Beirut: Dâr al-Ihyâ` al-Turâts al-, Arabiy, tt.
- Muhammad „Ali al-Shâbûni, Al-Tibyân fî „Ulûm Al-Qur`ân, Al-Qâhirah.
- Mûsâ Syâhain Lâhain, Al Âli"u Al Hisân fî `Ulûm Al-Qur`ân, Cet. I, Al.
- Musthofa, A. (2012). Bahasa-Bahasa Kabilah Arab Yang Terdapat Di Dalam AlQuran (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Qâhirah: Dâr Al- Syurûq, 2002. Bayhaqi, M. (2019). Shubhi al- Shâlih, Mabâhits fî „Ulûm Al-Qur`ân, Cet. 26, Libanon: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn, 2005.
- Qira'at Dalam Tafsir Marab Labid Surat al-Baqarah Ayat 197-236* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Ramli Abdul Whahid , Ulumul Qur'an , Jakarta : Raja Grafindo Persada , 1993.
- Sumber Ilmu Tafsir Kementrian agama Republik Indonesia , 2014 . www.bacaanmadani.com.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-ilmu AlQur'an, Semarang : PT . Pustaka Rizki Putra, 2002.